

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Corona virus atau virus corona adalah bagian dari keluarga besar virus yang dapat menyebabkan infeksi pada bagian saluran pernafasan bagian atas dengan tingkat ringan dan sedang. Virus ini merupakan jenis virus varian baru yang memiliki tingkat penyebaran atau penularan lebih tinggi dibandingkan virus varian sebelumnya. Virus corona ditularkan melalui droplet yang menyebar ketika seseorang yang mengalami paparan batuk, bersin, atau saat berbicara. Corona virus juga dikenal dengan Novel Corona Virus Diseases (COVID-19) yang ditemukan pertama kali di kota Wuhan, Tiongkok pada bulan November 2019. Virus ini dapat menyebabkan wabah pneumonia yang meluas secara global, sehingga disebut Covid-19. Virus corona telah ditetapkan sebagai pandemi global oleh organisasi kesehatan dunia (WHO) (Marzuki, et al., 2021). Tanda dan gejala umum infeksi Covid-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Pada kasus Covid-19 yang berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian. Tanda-tanda dan gejala klinis yang dilaporkan pada sebagian besar kasus adalah demam, dengan beberapa kasus mengalami kesulitan bernapas, dan hasil rontgen menunjukkan infiltrat pneumonia luas di kedua paru-paru. Informasi yang ada saat ini mengindikasikan bahwa dua cara utama transmisi virus Covid-19 adalah percikan (*droplet*) saluran pernapasan dan kontak. Percikan saluran pernapasan dihasilkan saat seseorang batuk atau bersin. Setiap orang yang berada dalam kontak

erat (dalam radius 1 m) dengan orang yang menunjukkan gejala-gejala gangguan pernapasan (batuk, bersin) berisiko terpapar percikan saluran pernapasan yang kemungkinan dapat menyebabkan infeksi (infeksius). Percikan juga dapat jatuh ke permukaan benda di mana virus tetap aktif oleh karena itu, lingkungan sekitar terdekat dari orang yang terinfeksi dapat menjadi sumber penularan (penularan kontak). Alat Pelindung Diri (APD) adalah seperangkat alat yang digunakan tenaga kerja untuk melindungi sebagian atau seluruh tubuhnya dari adanya potensi bahaya atau kecelakaan kerja (Handayani,2020). Dalam ilmu Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), Alat Pelindung Diri (APD) bukanlah sesuatu yang dapat menghilangkan bahaya. APD digunakan untuk mengurangi tingkat keparahan akibat dampak dari bahaya yang terjadi. Salah satu contoh alat pelindung pernapasan adalah masker. Masker berfungsi untuk melindungi pernafasan dari debu/partikel yang lebih besar yang masuk kedalam organ pernafasan. Organ pernafasan terutama paru harus dilindungi apabila udara tercemar atau ada kemungkinan kekurangan oksigen dalam udara (Budiono, 2003).

Covid-19 dapat masuk melalui saluran pernapasan, maka penggunaan masker oleh seluruh masyarakat dirasakan perlu di masa pandemic Covid-19 ini. Masker dapat menjadi penghalang pertama jika ada droplet/tetesan baik dari diri sendiri maupun dari orang lain. Alat pelindung pernapasan atau masker merupakan alat yang digunakan untuk melindungi mulut dan hidung dengan bahan yang dapat menyaring masuknya debu atau uap. Mekanisme yang terjadi adalah dengan cara menangkap partikel atau aerosol dari udara dengan metode penyaringan atau penyerapan, sehingga udara yang melewati masker menjadi bersih dari partikulat (Pratiwi,2020). Beberapa waktu lalu masyarakat berbondong-bondong memborong masker untuk disimpan dan

digunakan sebagai upaya pencegahan wabah virus COVID-19 atau disebut juga virus corona. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab kelangkaan masker di Indonesia. Kelangkaan membuat masyarakat yang membutuhkan masker seperti orang sakit, orang yang merawat orang sakit dan tenaga kesehatan kesulitan untuk mendapatkan alat pelindung hidung serta mulut. Meski demikian, dalam situasi seperti ini muncul opsi baru penggunaan masker kain untuk menggantikan masker bedah yaitu masker berbahan dasar kain dapat dijadikan alternatif untuk mencegah penularan virus. Masker nonmedis (yang disebut juga masker “kain”) terbuat dari bermacam-macam kain tenun dan tanpa tenun, seperti polipropilena. Masker nonmedis dapat terbuat dalam kombinasi-kombinasi jenis kain, urutan lapisan, dan bentuk. Belum banyak kombinasi ini yang dievaluasi secara sistematis dan desain, pilihan bahan, urutan lapisan, atau bentuk masker nonmedis yang tersedia tidaklah seragam. Perbedaan kombinasi kain dan bahan memberikan filtrasi dan kemudahan bernapas yang berbeda-beda. Masker nonmedis bukanlah alat kesehatan maupun alat pelindung diri. Namun, standar masker nonmedis telah disusun oleh French Standardization Association (AFNOR Group), di mana standar tersebut menentukan kinerja minimum filtrasi (minimum 70% filtrasi partikel padat atau filtrasi *droplet*) dan kemudahan bernapas (perbedaan tekanan maksimum 0,6 mbar/cm² atau resistansi inhalasi maksimum 2,4 mbar dan resistansi ekshalasi maksimum 3 mbar). Masker nonmedis dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan tertentu (misalnya, saat di angkutan umum di mana penjagaan jarak fisik tidak dapat dilakukan). Selain itu, penggunaan masker nonmedis harus selalu dibarengi dengan sering mencuci tangan dan penjagaan jarak fisik. Satu masker hanya dapat digunakan oleh satu orang saja dan tidak boleh

digunakan bergantian dengan orang lain. Semua masker harus diganti jika basah atau terlihat kotor; masker yang basah tidak boleh digunakan untuk waktu yang lama. Lepaskan masker tanpa menyentuh bagian depan masker dan jangan sentuh mata atau mulut setelah melepaskan masker. Buang masker atau simpan masker di kantong yang dapat ditutup rapat sampai masker dapat dicuci dan dibersihkan. Setelah itu, segera bersihkan tangan. Masker nonmedis harus sering dicuci dan ditangani dengan hati-hati agar tidak mengontaminasi barang-barang lain (WHO, 2020).

Masker juga dapat mencegah penularan penyakit melalui percikan air ludah. Sebanyak 72,2% responden dalam penelitian ini sudah mematuhi penggunaan masker. Masker yang mempunyai efektifitas yang baik terhadap pencegahan adalah masker bedah, karena memiliki tingkat perlindungan 56% dari partikel dengan ukuran nanometer, namun bagi masyarakat masih dapat menggunakan masker kain sebagai upaya pencegahan penularan covid-19 melalui percikan air ludah/droplet (Purnamasari, 2020).

Pengambil keputusan yang memberi anjuran tentang jenis masker nonmedis harus mempertimbangkan fitur-fitur masker nonmedis berikut: efisiensi filtrasi (EF atau filtrasi), kemudahan bernapas, jumlah dan kombinasi bahan yang digunakan, bentuk, salutan (*coating*), dan pemeliharaan. Pemilihan bahan merupakan langkah pertama yang penting karena filtrasi (hambatan) dan kemudahan bernapas berbeda-beda sesuai kainnya. Efisiensi filtrasi bergantung pada keketatan tenunan, diameter serat atau benang, dan, untuk bahan tanpa tenun, proses pembuatan (*spunbond*, *meltblown*, muatan elektrostatis). Filtrasi kain dan masker bervariasi antara 0,7% dan 60%, semakin tinggi efisiensi filtrasi, semakin besar hambatan yang diberikan oleh

kain. Kemudahan bernapas berarti seberapa mudah pemakai bernapas menembus bahan masker. Kemudahan bernapas adalah perbedaan tekanan di kedua sisi masker dan dihitung dengan satuan milibar (mbar) atau Pascal (Pa) atau, untuk luas sisi masker, per sentimeter persegi (mbar/cm^2 atau Pa/cm^2). Kemudahan bernapas masker medis yang wajar adalah di bawah $49 \text{ Pa}/\text{cm}^2$. Untuk masker nonmedis, perbedaan tekanan yang wajar di seluruh masker harus di bawah 100 Pa. Jika menggunakan kain pakaian untuk membuat masker, suhu pencucian tertingginya harus diperiksa. Jika instruksi pencucian terdapat di label pakaian, pastikan apakah pakaian sumber kain tersebut dapat dicuci dengan air hangat atau panas. Pilih kain yang dapat dicuci. Cuci dengan air hangat hingga panas di suhu 60°C , dengan sabun atau detergen baju. *Spunbond* polipropilena tanpa tenun dapat dicuci pada suhu tinggi, hingga 125°C . (72) Serat alami dapat bertahan pencucian bersuhu tinggi dan penyeterikaan. Cuci masker dengan lembut (tanpa gesekan, tarikan, atau perasan yang berlebihan) jika bahan yang digunakan adalah bahan tanpa tenun (seperti *spunbond*). Kombinasi *spunbond* polipropilena tanpa tenun dan katun dapat menoleransi suhu tinggi; masker yang terbuat dari kombinasi ini dapat dicuci dengan cara diuapi atau direndam dalam air mendidih. Jika air panas tidak tersedia, cuci masker dengan sabun/detergen dalam air bersuhu ruangan, kemudian rendam masker dalam air mendidih selama satu menit rendam masker dalam larutan 0,1% klorin selama satu menit kemudian bilas masker dengan air bersuhu ruangan untuk menghindari residu klorin yang beracun (WHO, 2020).

Masyarakat di Kelurahan Sumampir masih banyak ditemukan kurang tepatnya dalam memakai masker yang tepat sesuai anjuran dan bahkan ada yang tidak

memakai masker sama sekali ketika beraktifitas di luar rumah dan berinteraksi dengan masyarakat lainnya, ditemukan juga masyarakat menggunakan masker yang terlihat sudah kotor. Dengan adanya observasi ini dapat disimpulkan bahwa masih banyak masyarakat di kelurahan sumampir yang belum paham tentang bagaimana cara memakai dan merawat masker dengan benar. Di masa pandemi covid-19 upaya promotif dan preventif perlu dilakukan petugas kesehatan. Walaupun pemerintah sudah membuat kebijakan terkait pencegahan covid-19 untuk memutus mata rantai penyebaran covid-19 yaitu menggunakan masker, tidak melakukan kontak fisik, menjaga jarak minimal 2 meter, rajin cuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir, membawa antiseptic ketika berpergian keluar rumah.

Fenomena yang ditemukan berdasarkan pada masyarakat Kelurahan Sumampir Kecamatan Purwokerto Utara penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gambaran pola penggunaan dan perawatan masker kain terhadap upaya pencegahan covid 19 pada masyarakat Kelurahan Sumampir Purwokerto Utara. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi media edukasi untuk masyarakat di Kelurahan Sumampir Purwokerto Utara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diambil perumusan masalah “Bagaimanakah Gambaran Pola Penggunaan dan Perawatan Makser Kain di Masa Pandemi Covid-19 Pada Masyarakat Kelurahan Sumampir Purwokerto Utara? ”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pola penggunaan dan perawatan masker kain terhadap upaya pencegahan covid-19 pada masyarakat di Kelurahan Sumampir Purwokerto Utara.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui cara penggunaan masker kain yang benar pada masyarakat di Kelurahan Sumampir Purwokerto Utara.
- b. Mengetahui cara perawatan masker kain yang benar pada masyarakat di Kelurahan Sumampir Purwokerto Utara.
- c. Mengetahui perilaku masyarakat dalam penggunaan dan perawatan masker kain pada masyarakat di Kelurahan Sumampir Purwokerto Utara.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dibuat untuk memenuhi syarat kelulusan dan syarat untuk mendapatkan gelar S1, diharapkan penelitian ini mendapatkan hasil yang memuaskan dan dapat menjadi manfaat bagi diri sendiri agar dapat mengidentifikasi masalah disekitar dan menemukan solusinya.

2. Bagi Responden

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat Purwokerto Utara tentang bagaimana cara penggunaan dan perawatan masker kain.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini di buat untuk menyelesaikan tugas akhir dan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi institusi pendidikan.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat membantu bagi penelitian selanjutnya menjadi bahan masukan dalam menyusun skripsi bagi mahasiswa tingkat akhir.

